JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah
Vol. 03 No. 01, hlm. 71-78

Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Pustaka

Sofyan Akbar Budiman
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus
sofyan.akbar@stittanggamus.ac.id

Abstract

Independence is a crucial attribute that should be cultivated in early childhood for preparing individuals for future life issues. This study seeks to examine the influence of parents on fostering independence in early infancy through a literature review methodology. This study examines the impact of parenting style, paternal participation, and parental collaboration with the educational environment on the cultivation of children's independence. The study's results indicate that an authoritative parenting style, characterized by a balance of support and monitoring, is more effective in fostering children's independence than permissive or dictatorial styles. Furthermore, less paternal engagement in parenting, particularly within the framework of a "fatherless nation" in Indonesia, adversely affects children's psychological development and autonomy. Effective partnership between parents and schools facilitates children's application of independent ideals within a broader social context. This study underscores the significance of collaboration between both parents and the formal school setting in fostering independence during early childhood.

Keywords: *early childhood autonomy, parental influence, parenting approach, paternal engagement, early childhood education.*

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini mengeksplorasi pengaruh gaya pengasuhan, keterlibatan ayah, serta kolaborasi antara orang tua dan lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, di mana orang tua memberikan keseimbangan antara dukungan dan pengawasan, terbukti lebih efektif dalam mendukung kemandirian anak dibandingkan gaya

pengasuhan permisif atau otoriter. Selain itu, keterlibatan ayah yang minim dalam pengasuhan, terutama dalam konteks "*fatherless country*" di Indonesia, berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan kemandirian anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah juga mendukung anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai kemandirian di lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menyarankan pentingnya sinergi antara kedua orang tua dan lingkungan pendidikan formal dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: kemandirian anak usia dini, peran orang tua, gaya pengasuhan, keterlibatan ayah, pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian, karena ini akan membantu mereka mempersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.[1] Pada usia ini, anak-anak mulai membentuk kebiasaan dan perilaku yang dapat mendukung kemandirian mereka, dan orang tua memainkan peran krusial dalam mendukung proses ini[2].

Namun, di Indonesia, fenomena *fatherless country* atau minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin menjadi perhatian. Meski secara fisik ayah hadir, banyak yang secara emosional dan psikologis tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, yang berdampak pada perkembangan kemandirian dan aspek psikologis anak.[3] Kondisi ini diperparah oleh tingginya tuntutan kerja, perceraian, atau faktor sosial lainnya yang membuat banyak anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang kuat.[4]

Dalam konteks tersebut, ibu sering kali menjadi figur utama dalam pengasuhan dan pembentukan kemandirian anak.[5] Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam membentuk kemandirian anak usia dini dan sejauh mana ketidakhadiran atau minimnya peran ayah dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

---

[1] Ina Maria and Eka Rizki Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018; Sulastya Ningsih et al., "Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Untuk Menghadapi Tantangan Di Lingkungan Sekolah PAUD," *Room of Civil Society Development* 3, no. 3 (2024): 107–12.

[2] Nur Anisyah, Siti Marwah, and Vivi Yumarni, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 287–95.

[3] Mafatkha Azkiya Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81; Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Prenada Media, 2016).

[4] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015).

[5] Anik Twiningsih, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak* (CV. Beta Aksara, 2020).

Pada usia 2-3 tahun, anak memasuki tahap "Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan".[6] Di sini, anak-anak mulai mengeksplorasi kemandirian mereka, dan peran orang tua sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri. Jika orang tua terlalu protektif atau tidak mendukung, anak bisa merasa ragu atau malu dalam bertindak.[7]

Sistem ekologi anak melibatkan beberapa lapisan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak, dengan keluarga sebagai mikro-sistem terdekat.[8] Beberapa penelitian juga menemukan keterlibatan orang tua yang positif dapat memperkuat kemandirian anak, terutama dalam pembelajaran di rumah yang mendukung kemampuan problem-solving.[9]

Gaya pengasuhan menjadi otoritatif, permisif, dan otoriter. Penelitian lain menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, di mana orang tua memberikan kombinasi antara dukungan dan pengawasan, memiliki korelasi positif dengan kemandirian anak. Anak yang diasuh secara otoritatif cenderung lebih mandiri dan percaya diri.[10]

Keterlibatan ayah yang emosional dan fisik memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak, termasuk kemandirian. Ketidakhadiran ayah atau keterlibatan yang rendah sering kali dikaitkan dengan masalah perilaku dan kurangnya kemandirian pada anak.[11]

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak usia dini dari perspektif orang tua; Mengkaji peran orang tua dalam mendukung pembentukan kemandirian di lingkungan pendidikan

---

[6] Ratnasartika Aprilyani et al., "PsikologI Perkembangan Peserta Didik" (Get Press Indonesia, 2023).

[7] Sony Yunior Erlangga et al., "Psikologi Pendidikan," *EDUPEDIA Publisher*, 2024, 1–136.

[8] Hermeilia Megawati and Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat* (Bumi Aksara, 2024); Sigit Purnama, "Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 1–16; S Pd Rustam and M Pd Kons, *Psikologi Perkembangan* (Pustaka Rumah Aloy, 2016).

[9] Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018); Mahdi Mahdi, Teuku Zulfikar, and Sehat Ihsan Shadiqin, "Aktualisasi Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pola Asuh Di Era Digital," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 25–40; Muhammad Mona Adha and Eska Prawisudawati Ulpa, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100; Ririn Saudiah Br Sinulingga, Nefi Darmayanti, and Risydah Fadilah, "PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 2 (2024): 1156–72.

[10] Yora Harlistyarintica and Puji Yanti Fauziah, "Pola Asuh Autoritatif Dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 867–78.

[11] Mafatkha Azkiya Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81; Tatik Ariyati and Vina Misykah Zaidah, "DAMPAK PSIKOLOGIS AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110–13.

formal; serta menyintesis penelitian sebelumnya mengenai strategi efektif yang digunakan orang tua untuk mendukung kemandirian anak di rumah dan sekolah.

Dari tujuan penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini?; (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung kemandirian anak? (3) Bagaimana ketidakhadiran atau minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi perkembangan kemandirian anak?.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana penulis mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal akademik, buku, dan artikel yang telah dipublikasikan terkait topik ini.[12]

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dengan memfokuskan pada tema-tema utama seperti gaya pengasuhan, keterlibatan orang tua di rumah dan sekolah, serta hasil penelitian sebelumnya terkait kemandirian anak usia dini.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kemandirian Anak

Gaya pengasuhan otoritatif telah terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.[14] Anak yang diasuh dengan kombinasi antara dukungan dan pengawasan cenderung lebih mandiri dan percaya diri. Sebaliknya, gaya pengasuhan permisif yang terlalu longgar atau otoriter yang terlalu ketat cenderung menghambat perkembangan kemandirian anak. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pola asuh sangat penting untuk membentuk kemandirian yang sehat pada anak usia dini.

Gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam membentuk rasa otonomi dan kemandirian seorang anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoritatif cenderung lebih mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ini karena orang tua yang otoritatif memberikan pedoman dan harapan yang jelas, sambil juga membiarkan anak-anak mereka mengekspresikan pendapat sendiri dan membuat pilihan dalam batasan tersebut.[15] Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam

[12] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
[13] Adlini et al.
[14] Utin Supartini, "Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Latihan Kecakapan Hidup Di Sekolah Dan Di Rumah," in *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, vol. 3, 2024, 145–53.
[15] Supartini.

lingkungan yang permisif atau otoriter mungkin kesulitan dalam pengambilan keputusan dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam berbagai situasi.[16] Dengan demikian, jelas bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dapat berdampak signifikan pada tingkat kemandirian mereka seiring pertumbuhan dan kedewasaan mereka.

Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang otoritatif juga lebih mungkin mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan cara yang penuh rasa hormat. Anak-anak ini belajar untuk bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain, yang membantu mereka menghadapi situasi sosial dan membangun hubungan yang positif. Sebagai hasilnya, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan konflik dengan cara yang matang dan konstruktif. Secara keseluruhan, gaya pengasuhan yang dihadapi seorang anak memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian, kepercayaan diri, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.[17]

2. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian anak. Ayah yang secara aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari dan pengasuhan anak mampu membentuk rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri. Sebaliknya, minimnya keterlibatan ayah, terutama dalam konteks Indonesia sebagai "fatherless country," dapat berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan kemandirian. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, terbukti menghambat perkembangan aspek psikologis anak, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.[18]

Kurangnya keterlibatan ayah dapat mengakibatkan anak-anak merasa tidak aman dan ragu pada diri mereka sendiri, yang mengarah pada kesulitan dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan sendiri. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah yang kuat lebih mungkin mengalami masalah harga diri dan kesulitan dalam mengungkapkan diri mereka dalam berbagai situasi. Selain itu, ketidakhadiran seorang ayah juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka mungkin kekurangan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk menjalin hubungan dan mengelola emosi mereka dengan efektif.[19]

---

[16] Ruri Handayani, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti, "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024): 352–56.

[17] Nurul Yusri, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21," *Jurnal Adzkiya* 5, no. 1 (2021).

[18] Twiningsih, *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*.

[19] Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," 2024.

Sebagai contoh, seorang anak yang tidak memiliki sosok ayah mungkin kesulitan untuk membela diri di sekolah atau dalam lingkungan sosial, yang dapat mengarah pada masalah perundungan atau tekanan dari teman sebaya. Tanpa sosok pria yang kuat sebagai teladan untuk memberikan bimbingan dan dukungan, anak tersebut mungkin juga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola konflik dengan orang lain.[20]

3. Kolaborasi Antara Orang Tua dan Lingkungan Pendidikan

Pentingnya keterlibatan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam mendukung proses pembelajaran di rumah dan sekolah. Ketika orang tua aktif berkolaborasi dengan lingkungan pendidikan formal, anak-anak tidak hanya belajar kemandirian di rumah, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktikkannya di lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan yang diterapkan di sekolah.[21]

Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka, siswa cenderung memiliki pencapaian akademis yang lebih tinggi dan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik. Dengan bekerja sama dengan guru dan staf sekolah, orang tua dapat memberikan wawasan berharga tentang kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan individu anak mereka. Kolaborasi ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, ketika orang tua dan pendidik berada pada pemahaman yang sama, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan kohesif yang mendorong rasa komunitas dan keterikatan bagi siswa.[22]

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, terutama dalam hal keterlibatan aktif baik di rumah maupun di sekolah, sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak usia dini. Gaya pengasuhan yang otoritatif, di mana orang tua memberikan keseimbangan antara dukungan dan batasan, terbukti lebih efektif dalam mendukung kemandirian anak dibandingkan gaya pengasuhan yang permisif atau otoriter. Selain itu, keterlibatan ayah yang minim atau bahkan tidak ada, sebagaimana digambarkan dalam fenomena *fatherless country*, dapat berdampak negatif pada kemampuan anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

---

[20] Zuhda.
[21] Adha and Ulpa, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern."
[22] Adha and Ulpa.

Sinergi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian anak. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan perkembangan kemandirian anak usia dini, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dari kedua orang tua, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Muhammad Mona, and Eska Prawisudawati Ulpa. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 90–100.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

Anisyah, Nur, Siti Marwah, and Vivi Yumarni. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 287–95.

Aprilyani, Ratnasartika, Reza Fahlevi, Nurlina Nurlina, Ratna Wulandari, Nurhidayatullah Nurhidayatullah, and Syatria Adymas Pranajaya. "PsikologI Perkembangan Peserta Didik." Get Press Indonesia, 2023.

Ariyati, Tatik, and Vina Misykah Zaidah. "DAMPAK PSIKOLOGIS AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Khazanah Pendidikan* 18, no. 1 (2024): 110–13.

Erlangga, Sony Yunior, Krida Singgih Kuncoro, Novita Ardilla, Puji Hariati Winingsih, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana, Resti Yektyastuti, and Arnita Fitri. "Psikologi Pendidikan." *EDUPEDIA Publisher*, 2024, 1–136.

Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024): 352–56.

Harlistyarintica, Yora, and Puji Yanti Fauziah. "Pola Asuh Autoritatif Dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 867–78.

Mahdi, Mahdi, Teuku Zulfikar, and Sehat Ihsan Shadiqin. "Aktualisasi Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pola Asuh Di Era Digital." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 25–40.

Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," 2018.

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana, 2015.

Megawati, Hermeilia, and Herdiyan Maulana. *Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat*. Bumi Aksara, 2024.

Ningsih, Sulastya, Mita Sari, Nunung Suryana Jamin, Icam Sutisna, Rifda Mardian Arif, and Ryan Hidayat Rafi'ola. "Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Untuk Menghadapi Tantangan Di Lingkungan Sekolah PAUD." *Room of Civil Society Development* 3, no. 3 (2024): 107–12.

Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).

Purnama, Sigit. "Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 1–16.

Rustam, S Pd, and M Pd Kons. *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Rumah Aloy, 2016.

Sinulingga, Ririn Saudiah Br, Nefi Darmayanti, and Risydah Fadilah. "PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA." *Research and Development Journal of Education* 10, no. 2 (2024): 1156–72.

Supartini, Utin. "Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Latihan Kecakapan Hidup Di Sekolah Dan Di Rumah." In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 3:145–53, 2024.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media, 2016.

Twiningsih, Anik. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*. CV. Beta Aksara, 2020.

Yusri, Nurul. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21." *Jurnal Adzkiya* 5, no. 1 (2021).

Zuhda, Mafatkha Azkiya. "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81.

———. "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81.